

**MELESTARIKAN TRADISI, MERAWAT INGATAN: SOSIALISASI KESENIAN
DEBUS BANTEN PADA HIMPUNAN MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH
(HIMADIRA) FKIP UNTIRTA**

Eko Ribawati¹, Muhammad Anggie Farizqi Prasadana², Yuni Maryuni³, Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo⁴, Ana Nurhasanah⁵, Arif Permana Putra⁶, Rikza Fauzan⁷

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corresponding author: eko.ribawati@untirta.ac.id

ABSTRAK

Informasi Artikel

Terima : 12-7-2023

Revisi : 18-7-2023

Disetujui : 23-8-2023

Kata Kunci:

Tradisi, Merawat,
Sejarah

Kesenian debus perlu dilestarikan kepada generasi muda, utamanya mahasiswa. Hal ini agar tetap lestari. Di era globalisasi seperti dewasa ini kesenian debus terkikis lantaran desakan kebudayaan-kebudayaan modern dari luar. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menyampaikan literasi terkait pentingnya kesenian debus beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kesenian debus: nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai seni perlu disosialisasikan kepada mahasiswa. Metode kegiatan dilakukan dengan ceramah lewat sosialisasi. Lokasi kegiatan dilakukan di Kampus Ciwaru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi (*UU Nomor 12 Tahun 2012*, 2012). Lebih lanjut disebutkan bahwa mahasiswa harus secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya (*UU Nomor 12 Tahun 2012*, 2012). Peran istimewa yang dijalankan mahasiswa dapat digunakan untuk mengembangkan kebudayaan tradisional. Koentjaraningrat menjelaskan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakatnya yang dijadikan milik manusia melalui pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, tindakan refleksi, tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan membabi buta (Normina, 2017).

Koentjaraningrat menambahkan bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian berfungsi untuk memuaskan keinginan manusia akan keindahan (Koentjaraningrat, 1985). Terdapat beragam kesenian yang berkembang di Indonesia, di antaranya adalah debus yang berkembang di Provinsi Banten.

Sementara itu, di era kemajuan teknologi dewasa ini perlu digarisbawahi bahwa sejatinya teknologi memiliki sifat yang konstruktif dan destruktif (Setiawan, 2018). Sifat konstruktif teknologi kaitannya dengan kebudayaan misalnya memajukan kebudayaan lewat teknologi. Sebaliknya, sifat destruktif dari teknologi terhadap kebudayaan adalah mengikis kebudayaan asli suatu negara dan mengurangi rasa kepercayaan diri penduduknya terhadap kebudayaannya sendiri (Surahman, 2013).

Kemajuan teknologi sudah barang tentu dapat memberi dampak negatif terhadap kesenian debus Banten. Lambat laun dan pelan tapi pasti, teknologi dapat mengikis atau bahkan yang lebih parah menghilangkan kesenian debus Banten apabila tidak digunakan dengan baik dan bijaksana. Terkikisnya kesenian debus Banten paling

parah dialami generasi muda lantaran mereka adalah generasi yang sangat bergantung pada teknologi. Kemajuan teknologi dapat melalaikan mereka dari melestarikan kebudayaan daerah.

Melihat begitu rentannya posisi kesenian debus Banten di kalangan generasi muda di era kemajuan teknologi saat ini, maka diperlukan sosialisasi kesenian debus untuk meningkatkan kesadaran pelestarian kebudayaan daerah guna menghindari kepunahan. Generasi muda, yang dalam tulisan ini dikhususkan pada mahasiswa, dipilih lantaran masih memiliki tenaga dan semangat yang tinggi untuk mempelajari dan melestarikan kesenian debus. Militansi mahasiswa diharapkan dapat menjaga eksistensi debus Banten.

METODE KEGIATAN

Kegiatan Sosialisasi Kesenian Debus Banten dilaksanakan secara luring. Pelaksanaannya bertempat di Kampus Ciwaru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada Kamis, 1 Juni 2023. Waktu pelaksanaan berlangsung mulai dari pukul sampai 09.00-12.00. Narasumber yang hadir dalam kegiatan ini adalah Achmad Firman Firdaus, seorang pemain debus yang sekaligus alumni Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Bentuk kegiatan berupa penyampaian materi tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian debus Banten yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang interaktif.

Kegiatan pelestarian kesenian debus Banten dilakukan melalui sosialisasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sosialisasi sebagai upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.).

Pendekatan yang dilakukan meliputi: 1) Metode ceramah. Metode ini dilakukan dengan memberikan materi seputar sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian debus Banten. 2) Metode diskusi. Metode ini dilakukan dengan memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta kegiatan mengenai sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian debus Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Debus merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian khas dari Banten. Kesenian ini banyak digemari masyarakat karena menarik dan langka. Debus berasal dari kata dabus yang berarti paku atau peniti, yaitu suatu permainan dengan senjata tajam yang ditikamkan ke tubuh para pemainnya dengan keras (Said, 2016).

Alasan debus dipilih karena merupakan kesenian tradisional khas Banten dan mengandung nilai-nilai mulai dari nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai seni.

Debus Banten adalah kesenian asli masyarakat yang dibuat pada abad ke-16 pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570) untuk menyebarluaskan agama Islam. Kemudian, ketika kekuasaan Banten dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), debus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda. Terutama di masa pemerintahannya, ketegangan terjadi dengan kaum pendatang dari Eropa, terutama para pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC (Saifullah, Nur, & Maali, 2023).

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin modern, eksistensi seni tradisional debus kian terancam. Masyarakat mulai melupakan kebudayaan ini dan lebih tertarik dengan budaya-budaya baru yang banyak berasal dari luar Indonesia. Padahal apabila tidak dilestarikan, kesenian debus semakin lama akan hilang dengan sendirinya. Dengan hilangnya kesenian debus, maka akan mengurangi kuantitas kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia pada umumnya dan Banten pada khususnya. Salah satu upaya yang dapat diberikan dalam pelestarian kesenian debus yaitu dengan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat khususnya generasi muda. Tujuannya agar lebih mencintai dan melestarikan kesenian tradisional daerah. Pilihan jatuh kepada generasi muda yang dalam hal ini adalah mahasiswa karena masih memiliki tenaga dan semangat yang tinggi untuk mempelajari dan melestarikan kesenian debus. Militansi para pemuda diharapkan dapat menjaga eksistensi debus.

Kesenian debus mengandung nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai seni

(Solehah, Jamaludin, & Fitrayadi, 2022). Nilai religi dalam debus berkaitan dengan kepercayaan pemain kepada Allah. Para pemain debus selalu diajarkan untuk yakin dan berserah diri kepada Allah yang terdapat dalam ucapan “la haula wala quwwata illa billahil aliyiyil adzim” karena dalam pertunjukan debus terdapat banyak atraksi yang sangat berbahaya dan membutuhkan keyakinan untuk melakukannya. Selama proses pertunjukan debus, terdapat sejumlah ritual agama yang dilakukan mulai dari zikir, membaca surat-surat dalam Alquran, hingga salawat kepada Nabi Muhammad. Para pemain debus diwajibkan untuk tidak meninggalkan kewajiban salat fardu. Bagi mereka, semua yang dilarang agama juga termasuk larangan dalam kesenian debus. Selain itu, para pemain debus juga berpuasa guna mengendalikan nafsu dan melatih kesabaran. Puasa dalam ritual debus merupakan bentuk pengolahan batin dengan tetap mengingat Allah.

Nilai sosial dalam kesenian debus tercermin dalam upaya para pemain debus untuk saling membantu selama pementasan. Sementara itu, nilai ekonomi terlihat dalam kemampuan kesenian debus untuk terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Hal ini tidak terlepas dari dukungan ekonomi yang kuat. Tanpa unsur ekonomi, kesenian ini tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, para pemain debus harus bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan agar kesenian debus tetap lestari. Terlihat bahwa faktor keberadaan dana memegang peranan penting dalam menjaga eksistensi kesenian debus. Namun, nilai ekonomi tidak hanya tentang kebutuhan materi, tetapi juga tentang kerja keras, hemat, efisien, dan usaha setiap pemain debus baik saat melaksanakan ritual maupun pementasan debus.

Nilai lainnya dalam kesenian debus adalah nilai seni yang tercermin dalam irama, tokoh, warna, dan pencak silat. Seni yang menjadi kata dasar kesenian oleh Koentjaraningrat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan (Koentjaraningrat, 1985). Para pemain debus dituntut untuk lebih kreatif dalam menghadapi perkembangan seni modern. Selain itu, mereka juga dituntut untuk meningkatkan citra seni pertunjukan debus sebagai suatu ciri khas

kesenian yang dimiliki Banten agar dapat bersaing dengan kesenian-kesenian modern. Ritual debus yang dilaksanakan juga memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu, nilai seni debus Banten perlu dikembangkan agar dapat bersaing dengan kesenian-kesenian modern (Solehah et al., 2022).



Gambar 1. Narasumber mensosialisasikan kesenian debus Banten

Sementara itu, gambar I menampilkan kegiatan sosialisasi kesenian debus Banten yang menghadirkan seorang narasumber. Materi pertama yang disampaikan narasumber adalah sejarah kesenian Debus Banten. Selanjutnya narasumber mengulas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian debus Banten.



Gambar 2. Peserta sosialisasi kesenian debus Banten

Hasil yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi kesenian debus Banten ini adalah antusiasme peserta yang tinggi selama berlangsungnya acara. Hal ini tampak dari banyaknya peserta yang hadir serta aktif berdiskusi selama kegiatan berjalan. Materi disampaikan narasumber dengan metode ceramah. Kegiatan sosialisasi ini sangat

membantu pemahaman mahasiswa tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian debus Banten, sehingga diharapkan kedepannya mahasiswa memiliki kesadaran serta ikut terlibat dalam pelestarian kesenian debus Banten.

PENUTUP

Berdasarkan kegiatan sosialisasi debus Banten dapat disimpulkan bahwa: 1) Selama proses kegiatan berlangsung peserta selalu aktif bertanya pada saat narasumber menyampaikan materi tentang kesenian debus Banten; 2). Bertambahnya pengetahuan peserta tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian debus Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). KBBI Daring.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28.
- Said, H. A. (2016). *Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid*. 10(1), 109–138.
- Saifullah, Nur, S., & Maali, D. Y. (2023). Antara Debus Banten dan Debus Pariaman: Unsur-Unsur Tariqat dalam Tradisi Debus. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 30–44.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Budaya. *Simbolika*, 4(1), 62–72.
- Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus (Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten). *Journal of Civic Education*, 5(1), 212–222.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 29–38.
- UU Nomor 12 Tahun 2012*. (2012).